



Increasing environmentally friendly behavior in SMP N 13 Surakarta students through sociodrama and creative work

Maul Lydia Dwi Astuti✉, Emamiridya Erine Yupi, Tri Pujiati Sholikhah, Sri Lestari
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

✉ maulydiadw@gmail.com

 <https://doi.org/10.31603/ce.10987>

Abstract

Community service aims to enhance and instill students' awareness of the importance of environmental-friendly behavior through training and creative works at SMP Negeri 13 Surakarta. Sixteen students participated in this activity. The method employed in this community service is fostering environmental care attitudes through sociodrama and creative works. Before and after the training, students were given questionnaires to express their attitudes towards environmental-friendly behavior. The results of the activity show a *t*-test value with a significance level (2-tailed) of 0.01, indicating a difference in environmental care attitudes before and after the training. This means that sociodrama and creative works training can enhance the environmental-friendly behavior of SMPN 13 Surakarta students. The change in students' behavior persists even after the training, as evidenced by the repeated use of items such as water bottles or food containers for school meals.

Keywords: Environmentally friendly behavior; Sociodrama; Creative work

Peningkatan perilaku ramah lingkungan pada siswa SMP N 13 Surakarta melalui sosiodrama dan kreasi karya

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan dan menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya berperilaku ramah lingkungan melalui pelatihan dan kreasi karya di SMP Negeri 13 Surakarta. Kegiatan ini diikuti oleh 16 orang siswa. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah melatih sikap peduli pada lingkungan melalui sosiodrama dan kreasi karya. Sebelum dan setelah kegiatan pelatihan, siswa diberikan kuesioner untuk mengungkap sikap terhadap perilaku ramah lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan nilai uji-t dengan signifikansi (2-tailed) sebesar 0,01 yang menunjukkan adanya perbedaan sikap peduli lingkungan sebelum dan setelah pelatihan. Artinya, pelatihan sosiodrama dan kreasi karya dapat meningkatkan perilaku ramah lingkungan siswa SMPN 13 Surakarta. Perubahan perilaku siswa ini bertahan sampai pasca pelatihan yang diwujudkan dengan menggunakan kemasan berulang berupa botol minum ataupun kotak makanan untuk bekal makanan ke sekolah.

Kata Kunci: Perilaku ramah lingkungan; Sosiodrama; Kreasi karya

1. Pendahuluan

Lingkungan yang sehat merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat penting, sehingga menjadi salah satu indikator kesejahteraan (Wijayanti et al., 2021). Kebersihan lingkungan sekolah perlu dijaga demi kenyamanan bersama, sebab utama adalah di

sekolah terdapat proses belajar dan mengajar. Lingkungan sekolah yang bersih sejatinya akan membuat seluruh penghuni sekolah merasa nyaman dan mempengaruhi efektivitas proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini sejalan dengan program Sekolah Hijau (*Green School*) atau disebut juga dengan istilah Sekolah Adiwiyata. Sekolah Adiwiyata merupakan salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup sejak tahun 2013. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 05 Tahun 2013 menjelaskan Program Adiwiyata adalah program untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Program Sekolah Adiwiyata bertujuan untuk mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam pelestarian lingkungan hidup. Tujuan Program Adiwiyata adalah menciptakan kondisi baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, sehingga di kemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung jawab dalam upaya penyelamatan lingkungan bagi sekolah dasar dan menengah di Indonesia (Novita et al., 2020).

Aspek pengetahuan tentang kebersihan lingkungan sekolah terhadap kebersihan sekolah diketahui signifikan dan berkorelasi positif. Di SDN Citaringgul 01 Kecamatan Babakan Madang Kabupaten Bogor pengetahuan tentang pentingnya kebersihan lingkungan sekolah berkontribusi terhadap kebersihan lingkungan sekolah sebesar 11,2% dengan koefisien korelasi sebesar 0,334. Sikap siswa terhadap kebersihan lingkungan sekolah berkontribusi sebesar 88,8% yang juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan berkorelasi positif antara pengetahuan dengan sikap siswa terhadap kebersihan sekolah (Gani, 2022). Sekolah yang seluruh warganya peduli lingkungan adalah sebuah kondisi ideal, setelah digali lebih dalam, pengetahuan siswa terhadap jenis sampah diperoleh persentase sebesar 37,38% hanya memahami jenis sampah organik dan anorganik. Indikator kedua tentang konsep 3R (*reduce, reuse, recycle*) diperoleh persentase sebesar 45,27%. Dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan siswa dalam menjaga lingkungan termasuk dalam kriteria rendah (Siskayanti & Chastanti, 2022).

Permasalahan kurangnya kebersihan lingkungan sekolah dialami juga oleh SMP Negeri 13 Surakarta yang berlokasi di kawasan padat penduduk, sehingga membuat lingkungan sekolah menjadi rentan terhadap masalah kebersihan. Hal ini tampak pada lingkungan sekolah yang kurang bersih dan masih banyak siswa yang tidak membuang sampah pada tempatnya. Hal ini disampaikan oleh Bapak Handayu, selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum bahwa meskipun telah banyak disediakan tempat sampah, tetapi para siswa masih sering membuang sampah sembarangan. Contoh perilaku saat makan di kantin, sampah makanan dan minuman ditinggalkan begitu saja di tempat makan, bukan dibuang di tempat sampah.

Seorang siswi kelas 7 membenarkan perilaku membuang sampah sembarangan, yang dilakukan oleh dirinya sendiri, dan teman-temannya. Siswi ini mengakui dan menyebutkan bahwa perilaku membuang sampah sembarang sebagai sebuah aktivitas yang seru, juga malas bergerak menuju tempat sampah atau karena tempat sampah yang tersedia penuh. Informan guru maupun siswi, keduanya menyampaikan hal yang senada, yaitu sampah bungkus makanan dan minuman menumpuk hingga tempat sampah yang disediakan di masing-masing kelas tidak cukup. Kendala lahan sekolah yang sempit bila dibandingkan dengan jumlah siswa tidak proporsional menjadi penyebab karena berkaitan dengan jumlah produksi sampah yang tidak dapat ditampung pada tempat-tempat sampah yang sudah disediakan.

Upaya sekolah dalam mengatasi kurangnya kesadaran para siswa adalah melalui himbauan, mengajak dan mengingatkan agar hidup bersih dan membuang sampah pada tempatnya. Pihak sekolah juga telah menghimbau para siswa untuk membawa tempat makan dan botol minum untuk mengurangi produksi sampah di sekolah. Namun ternyata upaya yang berupa himbauan tersebut belum berhasil mengatasi permasalahan. Oleh karena itu dibutuhkan suatu program khusus untuk menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. program ramah lingkungan itu dikenal dengan *eco-friendly behavior*.

Eco-friendly behavior adalah perilaku konsumen yang dalam setiap tindakan konsumsinya menerapkan konsep ramah lingkungan (Karunia et al., 2020). Ada beberapa tindakan yang harus dilakukan konsumen sebagai salah satu wujud ramah lingkungan yang dikenal dengan 3R yaitu *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle* (Silvia et al., 2021). Program *eco-friendly behavior* selanjutnya akan disebut program perilaku ramah lingkungan, dilakukan untuk memberikan pengetahuan tentang lingkungan, sekaligus mempraktikkannya di sekolah. Kegiatan perilaku ramah lingkungan antara lain bertema tentang sampah. Harapannya adalah semakin banyak yang menyadari masalah lingkungan dan mengelola sampah di sekolah masing-masing maka masalah sampah akan bisa dikurangi.

Oleh karenanya, diperlukan usaha untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan kesadaran diri pada siswa SMP N 13 Surakarta dalam memahami serta menerapkan perilaku ramah lingkungan. Selain itu, sekolah juga belum memiliki program khusus yang mendukung untuk menumbuhkan perilaku ramah lingkungan. Sehingga, dalam kegiatan perilaku ramah lingkungan para siswa diberi pengetahuan tentang sampah, jenis sampah, bahaya sampah serta cara mengelola sampah. Pengetahuan ini digunakan sebagai dasar bagi siswa untuk melakukan praktik mengelola sampah. Kegiatan yang dilakukan siswa bisa dalam bentuk bermain, menggambar, membuat prakarya dari bahan bekas, melakukan daur ulang kertas serta membuat kompos sehingga pembelajaran terasa menyenangkan, bermakna dan berada pada konteks lingkungan sekolah sendiri, tetapi manfaatnya dapat mencakup konteks yang luas (Sumarmi, 2008).

Dengan demikian perlu dilaksanakan program pengabdian pada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang perilaku ramah lingkungan, keterampilan dalam mengelola sampah, sekaligus mempraktikkannya di sekolah. Diharapkan bahwa program perilaku ramah lingkungan ini dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman tentang lingkungan sehingga siswa dapat saling menjaga kebersihan lingkungan, serta memberikan dampak positif bagi lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat secara keseluruhan.

2. Metode

Kegiatan dilaksanakan pada hari Jumat, 06 Januari 2023 bertempat di SMP Negeri 13 Surakarta. Subjek dalam pengabdian masyarakat ini adalah perwakilan delapan kelas yang diambil masing-masing dua orang sehingga berjumlah 16 siswa dan siswi kelas VII. Tahapan kegiatan disajikan pada [Gambar 1](#) dengan penjelasan sebagai berikut.

2.1. Tahap *pre-test*

Kegiatan diawali dengan mengumpulkan peserta di ruangan dengan memberikan presensi dan mengisi *pre-test*. Dilakukan *pre-test* untuk mengetahui sikap siswa terhadap

lingkungan sebelum dilaksanakannya program pelatihan melalui pemberian skala yang berjumlah sebelas pernyataan dengan empat alternatif jawaban yakni selalu, sering, jarang, dan tidak pernah. Skor empat untuk jawaban selalu, skor tiga untuk jawaban sering, skor dua untuk jawaban jarang, dan skor satu untuk jawaban tidak pernah. Setelah itu, dilakukan perkenalan dan pembagian *name-tag*, perkenalan dilakukan dengan permainan lempar bola. Digunakan bola dari koran bekas, setiap penerima bola yang dilempar dari orang lain harus menyebutkan nama pemberi bola dan memperkenalkan dirinya.

2.2. Tahap sosiodrama

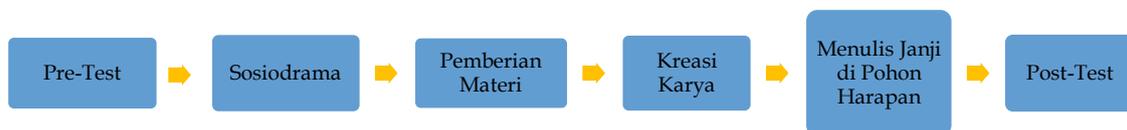
Setelah perkenalan dan penulisan nama pada *name-tag*, dilakukan sosiodrama. Pemilihan peran diacak melalui kartu yang bertuliskan peran-peran mereka. Masing-masing pemeran hanya mengetahui tugasnya sendiri. Peran-peran antara lain: dua orang petugas kebersihan; seorang menjatuhkan bungkus makanan; seorang membuang remahan makanan; seorang menumpahkan air minum; dan seorang membuang sampah pada tempat sampah. Selain enam siswa tersebut berperan sebagai pengamat. Setelah selesai melakukan sosiodrama dilakukan pemaknaan dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan pendapatnya.

2.3. Tahap pemaparan materi

Selanjutnya adalah pemaparan materi yang dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama adalah pemaparan permasalahan terkait dengan menumpuknya sampah mulai dari skala sekolah, di sekitar sekolah, di Indonesia, hingga skala besar yang terjadi di dunia. Pemaparan dibantu dengan *power point* yang berisikan foto-foto dan video tentang problem sampah. Setelah sesi pertama berakhir dilakukan *ice breaking* berupa senam otak kemudian dilanjutkan dengan sesi kedua yaitu pemaparan solusi atas permasalahan-permasalahan sampah tersebut.

2.4. Tahap kreasi karya dan menulis janji di pohon harapan

Sesi ketiga adalah menghias botol minum, alat-alat berupa botol minum, cat akrilik dan kuas kami sediakan. Para siswa diberikan kebebasan untuk melukis atau menghias botol sesuai dengan keinginannya. Sesi terakhir para siswa diminta untuk membuat komitmen atau janji yang berupa tindakan yang akan mereka lakukan setelah selesai mendapatkan pelatihan ini. Janji tersebut mereka ikatkan pada tangkai pohon yang kemudian disimpan sebagai pengingat di sekolah.



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat

3. Hasil dan Pembahasan

Pada tahap awal, para siswa masuk satu persatu ke dalam ruangan lalu kami membagikan kertas *pre-test* untuk diisi yang berisi tentang sebelas item pernyataan. Tujuan dari *pre-test* ini adalah untuk melihat sikap siswa terhadap lingkungan sebelum diberikan pelatihan. Selanjutnya dilakukan penjumlahan skor pada masing-masing anak, dirata-rata untuk kemudian di uji-t dan dibandingkan rata-ratanya dengan *post-test*.

3.1. Sesi 1: Sosiodrama

Sosiodrama dimulai setelah ada pembagian peran. Pembagian peran ini dilakukan secara acak dengan memberikan para siswa kartu yang telah tertulis peran yang akan mereka mainkan. Sosiodrama ini ada enam pemeran utama yaitu dua siswa sebagai petugas kebersihan yang sedang membersihkan kelas; seorang membuang bungkus makanan sembarangan; seorang menjatuhkan remahan makanan; seorang menumpahkan air; dan seorang lainnya membuang sampah pada tempat sampah. Sepuluh orang lainnya sebagai pengamat sosiodrama yang berlangsung. Dapat dilihat pada [Gambar 2](#), siswa yang berperan sebagai petugas kebersihan sedang menyapu lantai. Setelah sosiodrama, kami bertanya kepada para siswa untuk membantu mereka memaknai apa yang tadi telah diperagakan. Siswa dibawa ke pemahaman bahwa bertindak 'sembarangan membuang sampah' menjadikan orang lain harus menanggung akibatnya dan hal tersebut adalah wujud ketidakpedulian seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya sendiri. Pertanyaan pada para pemeran sosiodrama antara lain: Bagaimana perasaanmu saat membersihkan kelas, tapi ada yang menjatuhkan sampah di depanmu? Bagaimana seharusnya perilaku orang lain? Pertanyaan pada para pengamat (yang tidak ikut bermain sosiodrama) antara lain; Apa yang terjadi? Bagaimana kira-kira perasaan petugas kebersihan saat ada orang lain yang membuang sampah sembarangan? Bagaimana tanggapanmu, apa yang seharusnya orang lain lakukan bila memiliki sampah?

Para siswa memperhatikan dan menjawab bila diberi pertanyaan kami. Seperti pertanyaan, "Bagaimana kalau kamu menjadi petugas kebersihan tersebut?" Salah seorang siswa menjawab, "Marah" siswa yang lain menyebut "Jengkel". Dan salah seorang siswi menjawab, "Risih, melihat orang lain buang sampah sembarangan." Maka dari respon ini, kami mengarahkan para siswa untuk lebih berempati kepada para petugas kebersihan dan berpikir bahwa perilaku buang sampah sembarangan adalah hal yang tidak pantas untuk dilakukan, karena selain menunjukkan sikap yang buruk juga merugikan orang lain dan lingkungan.



Gambar 2. Sosiodrama

3.2. Sesi 2: Pemaparan materi tentang problem sampah

Setelah sosiodrama, dilanjutkan pemaparan materi oleh Emamiridya Erine Yupi yang membahas tentang permasalahan sampah di lingkungan sekitar ([Gambar 3](#)). Melalui media proyektor ditunjukkan foto-foto nyata sekolah dengan kondisi yang memprihatinkan. Dalam foto tersebut terdapat sebuah kelas di sekolah dengan lantai yang dipenuhi lumpur dan sampah seperti dalam kondisi pasca banjir, tidak hanya satu melainkan beberapa foto serupa. Dari foto-foto tersebut ditanyakan kembali

pendapat para siswa, “Bagaimana perasaanmu bila ada dalam kelas seperti ini?” “Apakah akan terasa nyaman untuk belajar?”. Rata-rata siswa memasang wajah terkejut, kurang nyaman, dan ada juga yang memalingkan wajahnya. Lalu, salah seorang siswi menjawab, “Jijik,” “Gak nyaman,” “Bau, gak bisa belajar,” ada pula yang menjawab “Untung sekolah kita tidak seperti itu ya.” Setelah itu pemberian makna bahwa para siswa ini sepatutnya bersyukur karena berada pada kondisi yang jauh lebih baik daripada yang ada di foto tersebut. Lingkungan yang bersih akan membuat nyaman, sedangkan lingkungan yang kotor menyebabkan rasa tak nyaman dan tidak dapat belajar dengan baik.



Gambar 3. Para siswa sedang menyimak paparan materi

Selanjutnya kami sertakan pula foto TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Putri Cempo yang berjarak enam kilometer dari lokasi SMP Negeri 13 Surakarta. Pada foto tersebut terlihat gunung sampah menyerupai perbukitan dan terlihat beberapa hewan ternak seperti sapi dan kambing mencari makan di antara sampah-sampah tersebut. Lalu diberikan pertanyaan kepada para siswa “Bagaimana menurutmu tentang foto ini? Apa yang terjadi di masa depan bila sampah terus menerus menumpuk? Apa yang seharusnya kita lakukan?”. Salah satu siswa mengutarakan pendapatnya yaitu, “Apabila hewan seperti sapi dan kambing memakan sampah di sana, lalu kita konsumsi berarti kita makan sampah juga ya?”

Setelah foto tersebut kami lanjutkan dengan foto penampakan sampah yang ada di Samudera Pasifik yang sudah menyerupai pulau di tengah lautan, dan ternyata tidak hanya ada satu pulau sampah, tetapi ada lima pulau sampah yang telah menyebar di samudera bumi ini. Kemudian pertanyaan kembali kami lontarkan, “Apakah kalian tahu mengenai hal ini? Bagaimana menurutmu tentang kondisi ini?”

Lalu dilanjutkan dengan memberikan video tentang perjalanan sampah dan jumlah sampah yang diproduksi Indonesia dan dunia. Dalam video tersebut juga dijelaskan tentang dampak dari sampah-sampah yang sangat banyak, khususnya sampah plastik, bagi manusia dan para biota laut, yang kemudian juga akan berujung pada merugikan manusia itu sendiri karena sampah mikro plastik dapat kembali dikonsumsi akibat makan makanan laut. Di video juga dijelaskan tentang sampah plastik dan lama urai berbagai jenis sampah plastik. Kemudian di video selanjutnya ditayangkan tentang paus yang mati ternyata dalam perutnya terdapat 40 kg plastik yang diduga hal inilah yang menyebabkan paus tersebut mati. Tidak hanya seekor paus yang mati dengan kejadian serupa, adapun paus yang mati terdampar di Indonesia tahun 2018 yang di perutnya ada sekitar 1000 plastik. Kemudian satu video berbeda yang menunjukkan seekor penyu yang di lubang hidungnya tersangkut sebuah sedotan plastik. Di video tersebut para

penyelamat penyu berusaha susah payah mengeluarkan sedotan dari lubang hidungnya hingga penyu tersebut terlihat kesakitan. Saat ditanyakan respon para siswa terhadap video-video ini, ada yang menjawab “Sedih,” dan “Gak tega, kasihan.” Pesan yang ingin disampaikan dari video-video ini adalah sampah plastik yang mungkin saat ini kita buang, bisa jadi berujung pada penderitaan makhluk lain. Oleh karena itu, kita harus membuangnya di tempat yang tepat dan sebisa mungkin mengurangi penggunaan produk plastik yang akan menjadi sampah. Setelah sesi ini dapat dilihat pada [Gambar 4](#) siswa diberi jeda dengan kegiatan *ice breaking*, yaitu senam otak.



[Gambar 4.](#) *Ice breaking*: senam otak

3.3. Sesi 3: Merumuskan solusi bersama

Pada sesi ketiga ini siswa diajak diskusi untuk menemukan solusi program sampah yang telah ditemukan ([Gambar 5](#)). Untuk memberikan inspirasi bagi para siswa, ditayangkan sebuah video tentang lima sekawan yang secara mandiri dan sukarela terjun langsung membersihkan kali yang penuh dengan sampah hingga bersih dari sampah. Ditanyakan respon para siswa setelah penayangan ini, “Apakah kamu bersedia melakukan hal yang sama seperti ini?” maka semua siswa menggelengkan kepala dan berkata tidak. Ketika ditanya mengapa, alasannya adalah jijik dan terlalu ekstrem. Maka dengan respon ini dijelaskan bahwa tidak perlu melakukan hal ekstrem serupa, melainkan mulai dari hal kecil dan mulai dari sekarang. Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah untuk membiasakan diri mengurangi sampah dan mengelola sampah sesuai dengan jenisnya, yaitu sampah organik dan anorganik. Kami menanyakan apakah para siswa memahami apa itu sampah organik dan anorganik, namun rata-rata jawaban siswa masih tertukar tentang pemahaman jenis-jenis sampah tersebut. Sampah anorganik masih dapat dipilah lagi menjadi sampah plastik, sampah kertas, sampah kaleng, dan sampah elektronik. Hal ini dapat membantu memudahkan pengelolaan sampah bila ada yang akan didaur ulang. Mengurangi sampah plastik dengan membawa tas belanja sendiri, membawa botol minum dan bekal makanan dari rumah bila hendak bepergian, menggunakan sedotan *stainless*, dan menggunakan kembali barang-barang bekas atau sampah menjadi kreasi yang bermanfaat. Salah satu siswa menyatakan bahwa sudah membawa botol minum untuk ke sekolah sedangkan yang lainnya masih membeli minum di kantin. Bila kesadaran dan perilaku ramah lingkungan ini telah terbangun dan berjalan sesuai dengan harapan maka dapat mengurangi produksi sampah di sekolah, dan lingkungan sekolah pun menjadi lebih bersih.



Gambar 5. Merumuskan solusi bersama

3.4. Sesi 4: Berkreasi menghias botol minum

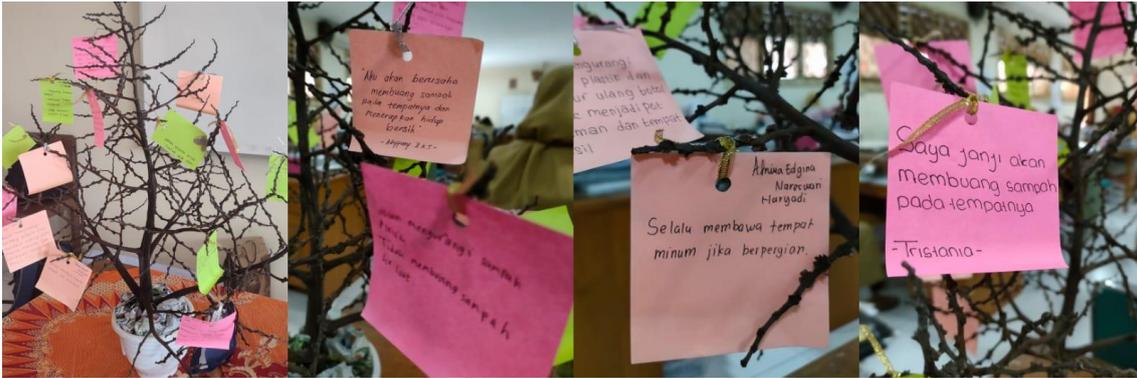
Dalam sesi kreasi ini disediakan botol minum plastik yang dapat digunakan berulang kali dan di bawa bepergian, serta cat akrilik dan kuas. Tujuan dari sesi ini adalah untuk mengolah rasa tentang kecintaan terhadap kebersihan. Para siswa diharapkan dapat menggunakan botol ini untuk aktivitas di sekolah dan di luar rumah. Setelah sesi ini, diharapkan botol minum yang telah dihias akan selalu di bawa bepergian dan menjadi awal dari perubahan perilaku, yakni mengurangi sampah dari air minum kemasan sekali pakai. Dapat dilihat pada Gambar 6, siswa sedang melukis botol minum dan menunjukkan hasil lukisannya.



Gambar 6. Berkreasi menghias botol minum

3.5. Sesi 5: Membangun komitmen peserta

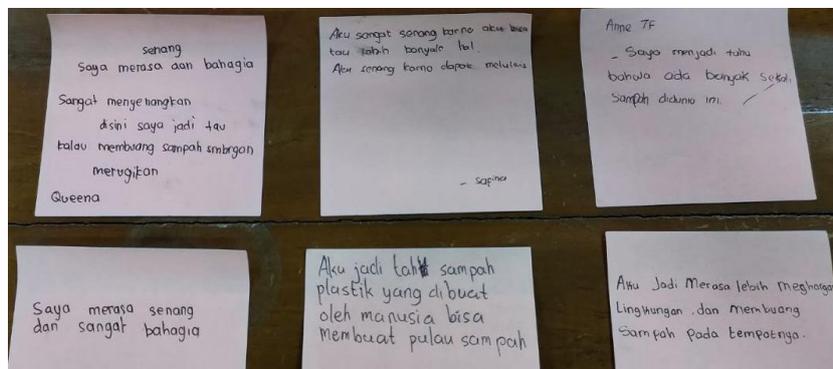
Para siswa diajak untuk menuliskan janji yang akan berusaha untuk mereka penuhi berupa tindakan nyata dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan dan mengurangi penggunaan sampah plastik di kehidupan sehari-hari. Tulisan tersebut kemudian mereka ikatkan pada tangkai pohon terlihat pada Gambar 7, yang kemudian disimpan oleh pihak sekolah di ruang Bimbingan Konseling sebagai momentum komitmen peserta. Komitmen yang dituliskan yaitu, *“Saya janji akan membuang sampah pada tempatnya dan menegur teman agar membuang sampah pada tempatnya”*.



Gambar 7. Komitmen peserta

3.6. Sesi 6: Penulisan kesan pelatihan

Para siswa diminta untuk menuliskan kesan yang dirasakan setelah pelatihan untuk melihat penilaian pelatihan ini bagi mereka. Kesan para siswa terhadap pelatihan antara berupa hal positif seperti perasaan senang dan mendapatkan pengetahuan baru tentang lingkungan dan dampak membuang sampah sembarangan. Salah satunya dapat dilihat pada Gambar 8 yaitu siswa merasa senang dan bahagia karena kegiatan ini siswa menjadi tahu kalau membuang sampah sembarangan dapat merugikan.



Gambar 8. Kesan selama pelatihan

Disampaikan harapan bahwa pelatihan tidak akan berhenti di mereka sebagai peserta, melainkan mereka sebaiknya menularkan informasi, dan pengetahuan, serta menjadi teladan yang baik bagi teman-teman lain yang tidak mengikuti pelatihan. Sebelum pulang kami juga mengucapkan terima kasih atas partisipasi mereka dan foto bersama seperti pada Gambar 9.



Gambar 9. Foto bersama

3.7. Evaluasi kegiatan

Pemberian *post-test* dilakukan satu pekan setelah pelatihan berlangsung untuk mengetahui seberapa efektif pelatihan tersebut mengubah perilaku peserta. Kami berikan skala yang berupa pernyataan yang sama dengan *pre-test*. Berdasarkan data yang telah diolah melalui SPSS diperoleh hasil yang menunjukkan rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test*, dapat dilihat pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Hasil *pre-test* dan *post-test*

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	<i>Pre-test</i>	28,75	16	4,008	1,002
	<i>Post-test</i>	33,06	16	5,234	1,309

Dari total 16 orang siswa-siswi yang mengikuti pelatihan dan sosiodrama perilaku ramah lingkungan didapatkan nilai *pre-test* diperoleh hasil rata-rata sebesar 28,75 sedangkan hasil *post-test* rata-rata sebesar 33,06. Hal ini menunjukkan adanya perubahan rata-rata perilaku ramah lingkungan siswa pada *pre-test* dan *post-test*. Siswa-siswi pada awalnya memiliki kesadaran yang rendah tentang perilaku ramah lingkungan, namun setelah dilaksanakan pelatihan dan sosiodrama perilaku ramah lingkungan, siswa memiliki kesadaran terhadap perilaku ramah lingkungan yang kemudian mendorong sikap positif terhadap kegiatan ramah lingkungan, mendorong para siswa untuk melakukan tindakan ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, dan mendorong adanya *eco-friendly intention* (Silvia et al., 2021).

Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* pada [Tabel 2](#), diketahui nilai uji-t yaitu perbandingan nilai t-hitung adalah sebesar -4,197 sedangkan nilai t-tabel yaitu sebesar 2,947 maka dapat diketahui t-hitung < t-tabel atau $-4,197 < 2,947$ nilai signifikansi (2-tailed) adalah sebesar $0,01 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* yang berarti ada pengaruh pelatihan perilaku ramah lingkungan dalam mengubah perilaku ramah lingkungan siswa SMP N 13 Surakarta. Secara deskriptif dari pernyataan terdapat perubahan perilaku pada 14 peserta dari total 16 peserta yang sudah mulai membawa botol minum dan kotak bekal makanan ke sekolah. Beberapa siswa sudah memilah sampah organik dan anorganik di rumah serta di sekolah, dan beberapa siswa juga membawa tas belanja sendiri ketika ke pasar ataupun ke supermarket. Pada tahap ini para siswa sudah mulai memiliki keyakinan sehingga terdorong melakukan perilaku ramah lingkungan, sejalan dengan penelitian oleh (Septian et al., 2016) yang menyatakan keyakinan yang kuat akan melahirkan perilaku yang konsisten. Hal ini diharapkan dapat dijalankan dengan konsisten akan perilaku ramah lingkungan yang sudah siswa ketahui dan pelajari.

Tabel 2. Hasil Uji-t

		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1	pre test - post test	-4,312	4,110	1,028	-6,503	-2,122	-4,197	15	0,001

Penerapan perilaku ramah lingkungan di dalam diri seseorang pada dasarnya tidak dapat dipaksakan, karena perilaku ramah lingkungan ini dapat timbul melalui adanya

beberapa faktor (Novita et al., 2020). Faktor yang mempengaruhi perilaku ramah lingkungan menurut Septian et al. (2016) di antaranya adalah pengetahuan lingkungan dan sikap peduli lingkungan. Pengetahuan lingkungan sebagai satu set dari pengetahuan ekologis di mana individu membicarakan topik lingkungan. Pengetahuan lingkungan dapat diperoleh dari berbagai sumber, dan tidak hanya terbatas di bangku sekolah saja (Koellner & Tovar, 2009). Pengetahuan lingkungan berhubungan dengan karakter peduli lingkungan maka pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan dapat mencegah rusaknya lingkungan alam di sekitarnya dan berusaha untuk memperbaiki segala kerusakan alam yang sudah terjadi (Lasinta et al., 2022). Pendidikan karakter peduli lingkungan juga dapat di implementasikan di sekolah melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran serta melalui program pengembangan diri (Purwanti, 2017; Suryani & Dafit, 2022). Oleh karena itu, penerapan karakter peduli lingkungan harus dilakukan secara terencana, terukur dan berkelanjutan melalui program pendidikan di sekolah. Sejalan dengan hasil riset Rezkitia & Wardani (2018) yang menyatakan dibutuhkan kolaborasi guru, siswa dan kepala sekolah guna meningkatkan kesadaran dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Hal ini dapat dilakukan dengan pemanfaatan media pembelajaran dan lingkungan sebagai tempat belajar sehingga mendorong siswa peduli terhadap lingkungan sekitar.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sosiodrama dan kreasi karya dapat menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya berperilaku ramah lingkungan. Hal ini terbukti setelah pelatihan ada perubahan perilaku seperti menggunakan kemasan berulang (botol minum maupun bekal). Dengan demikian tujuan dari pengabdian masyarakat ini tercapai, yaitu meningkatkan dan menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya berperilaku ramah lingkungan melalui sosiodrama dan kreasi karya. Selain itu, siswa-siswi SMP Negeri 13 Surakarta dapat memahami tentang sampah, jenis sampah, bahaya sampah serta cara mengelola sampah, dan apa itu 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*). Pengetahuan ini digunakan sebagai dasar bagi siswa untuk dapat menerapkan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan siswa bisa dalam bentuk bermain, menggambar, membuat prakarya dari bahan bekas, melakukan daur ulang kertas serta membuat kompos sehingga pembelajaran benar-benar menyenangkan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Program Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dan pihak sekolah SMP Negeri 13 Surakarta yang telah bekerja sama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Kontribusi Penulis

Penyusunan konsep kegiatan: MDA, EEY, TPS, SL; Pelaksana kegiatan: MDA, EEY, TPS; Penyiapan Artikel: MDA, EEY, SL, TPS; Analisis hasil pengabdian: MDA, EEY, TPS; Penyajian hasil pengabdian: MDA, EEY; Revisi artikel: MDA, SL.

Daftar Pustaka

- Gani, R. A. (2022). Hubungan pengetahuan lingkungan dengan perilaku siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan. *Jurnal Elementary*, 5(1), 55–62. <https://doi.org/10.31764/elementary.v5i1.6666>
- Karunia, I., Fataya, I. A., Sari, M. A. K., & Basuki, A. (2020). Penerapan budaya ramah lingkungan pada siswa-siswi Sekolah Gajahwong: Pendidikan Alternatif Berbasis Eco-Friendly. *Bakti Budaya*, 3(1), 80–89. <https://doi.org/10.22146/bb.55504>
- Koellner, C. E., & Tovar, L. A. R. (2009). Study of green behavior with a focus on Mexican Individuals. *IBusiness*, 01(02), 124–131. <https://doi.org/10.4236/ib.2009.12016>
- Lasinta, M., Salahuddin, S., & Suriana, S. (2022). Pengaruh sikap terhadap perilaku ramah lingkungan (Kasus sebuah komunitas di Bantaran Sungai Ciliwung Kota Bogor). *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 2(1), 21–27. <https://doi.org/10.56189/jippm.v2i1.24120>
- Novita, N., Nurdin, & Putri, R. D. (2020). Pengaruh green perceived knowledge dan environmental concern terhadap eco-friendly behavior. *Economic Education and Entrepreneurship Journal*, 3(1), 35–50. <https://doi.org/e-ISSN:2775-2607>
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan implementasinya. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 14–20. <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Rezkita, S., & Wardani, K. (2018). Pengintegrasian pendidikan lingkungan hidup membentuk karakter peduli lingkungan Di Sekolah Dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(2), 327–331. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i2.2237>
- Septian, Y., Ruhimat, M., & Somantri, L. (2016). Perilaku ramah lingkungan peserta didik SMA di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 16(2), 71–81. <https://doi.org/10.15408/sd.v3i2.4386>
- Silvia, L., Gabriela, D., & Kristanti, M. (2021). Analisa eco-friendly attitudes dan eco-friendly behavior terhadap eco-friendly intention Green Hotel di Indonesia. *Jurnal Hospitality Dan Manajemen*, 5(2), 31–40. <https://doi.org/2013206534>
- Siskayanti, J., & Chastanti, I. (2022). Analisis karakter peduli lingkungan pada siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1508–1516. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2151>
- Sumarmi. (2008). Sekolah Hijau sebagai alternatif pendidikan lingkungan hidup dengan menggunakan pendekatan kontekstual. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 19–25. <https://doi.org/10.17977/jip.v15i1.7>
- Suryani, N., & Dafit, F. (2022). Implementasi Program Adiwiyata di SDN 65 Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 548–558. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3>
- Wijayanti, S. N., Setiawan, A. N., & Makrufi, A. D. (2021). Implementation of Muhammadiyah green school as an effort to fulfill constitutional rights. *Community Empowerment*, 6(7), 1199–1211. <https://doi.org/10.31603/ce.4984>
-



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
